

SKRIPSI

ANALISIS DISPARITAS DAN STRUKTUR EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO

AZZAHRA AULIA POHAN

A011201115



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

SKRIPSI

ANALISIS DISPARITAS DAN STRUKTUR EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

AZZAHRA AULIA POHAN

A011201115



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

SKRIPSI

ANALISIS DISPARITAS DAN STRUKTUR EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO

disusun dan diajukan oleh

AZZAHRA AULIA POHAN

A011201115

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 28 Juni 2024

Pembimbing Utama



Dr. Agussalim, SE., M.Si
NIP. 19670817 199103 1 021

Pembimbing Pendamping



Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E
NIP. 19870111 201404 2 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

ANALISIS DISPARITAS DAN STRUKTUR EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO

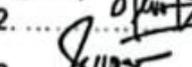
disusun dan diajukan oleh

AZZAHRA AULIA POHAN

A011201115

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Makassar, 28 Juni 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Agussalim, SE., M.Si	Ketua	1. 
2.	Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E	Sekretaris	2. 
3.	Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Anggota	3. 
4.	Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF.	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM®
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Azzahra Aulia Pohan

NIM : A011201115

Jurusan/Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Disparitas dan Struktur Ekonomi Di Provinsi Gorontalo"** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 28 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,


Azzahra Aulia Pohan

PRAKATA

Alhamdulillah, puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Disparitas dan Struktur Ekonomi Di Provinsi Gorontalo”** sebagai syarat meraih gelar sarjana ekonomi. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari alam gelap gulita menuju terang benderang, dari lembah kejahiliyaan menuju puncak kejayaan Islam.

Proses penyelesaian tugas akhir ini merupakan suatu perjuangan dan tantangan yang melelahkan, namun juga memberikan kepuasan. Penulis berhasil mengatasi berbagai hambatan dan masalah yang muncul dalam perjalanan penyelesaian tugas ini. Namun, penyelesaian tugas akhir dan perolehan gelar sarjana ekonomi hanyalah sebuah pencapaian kecil dalam perjalanan hidup yang panjang yang akan penulis hadapi di masa depan. Sebelum memasuki tahap selanjutnya yang pastinya akan lebih sulit, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang berperan penting dalam hidup penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis tersayang dan saudara-saudara penulis yaitu Asraf dan Akhyar. Terima kasih atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tak pernah putus, materi, motivasi, nasehat, perhatian, serta pengorbanan yang diberikan

sehingga membuat penulis selalu merasa bersyukur. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuan yang telah diberikan, yakni kepada:

1. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi Bapak Dr. Sabir SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Departemen Ibu Dr. Fitriwati, SE.,M.Si. Terima Kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
2. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Agussalim, SE., M.Si dan Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pemikiran dalam memberikan masukan, arahan, dan motivasi pada penulis dari awal hingga tahap penyelesaian skripsi.
3. Ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA. dan Ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si., CPF. selaku dosen penguji penulis. Terima kasih atas kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini. Semoga selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki, serta kelancaran segala urusannya, aamiin.
4. Ibu Dr. Mirzalina Zaenal, SE., M.S.E. selaku dosen penasihat akademik penulis. Terima kasih atas segala nasihat dan dampingannya dari awal perkuliahan hingga akhir studi dari penulis. Semoga selalu dilimpahkan keberkahan, kesehatan, rezeki, serta kelancaran segala urusannya, aamiin.
5. Kepada seluruh dosen-dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terkhususnya Dosen Ilmu Ekonomi yang menginspirasi dan dengan

rendah hati mengajarkan terkait pemikiran-pemikiran ekonomi. Terima kasih penulis ucapkan atas segala ilmu yang diberikan.

6. Kepada Staf dan Petugas di Departemen Ilmu Ekonomi, Pak Ashkar beserta jajarannya yang selalu menyambut penulis dengan baik setiap kali menyambangi departemen.
7. Teruntuk teman-teman seperjuangan penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020 terkhususnya, Alfiah, Wanda, Putri, Mutia, Zakirah, Mila, Eva, Deby, Sudirman, Rizka, Nasriah, Khahira, Dhea, Leony, Nabila, Naya, Syamsi, Egy, dan Darul, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih karena telah membersamai penulis selama masa-masa kuliah penulis, terima kasih karena telah bersama-sama berjuang untuk menyelesaikan studi ini.
8. Teruntuk teman-teman KKN Penulis yakni Andini, Yurni, Shiva, Fira, Dilla, Ria, Naya, Nataya, Rahma dan Reyhan. Terima kasih karena telah menemani penulis membuka lembaran baru dalam hidup dan memberikan pengalaman yang tak akan pernah dilupakan.
9. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Azzahra Aulia Pohan. Terima kasih sudah berjuang dan bertahan sejauh ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Tetap bersyukur dan rendah hati. Kamu luar biasa Zahra.

ABSTRAK

ANALISIS DISPARITAS DAN STRUKTUR EKONOMI DI PROVINSI GORONTALO

Azzahra Aulia Pohan
Agussalim
Mirzalina Zaenal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disparitas dan struktur ekonomi di Provinsi Gorontalo. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni data PDRB dan jumlah penduduk yang dipublikasikan oleh lembaga pemerintah yakni Badan Pusat Statistik di Provinsi Gorontalo. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah Indeks Williamson dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan tinggi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo berada di Kota Gorontalo dan ketimpangan rendah berada di Kabupaten Boalemo dan selama periode pengamatan tahun 2018 – 2023 daerah yang termasuk ke dalam daerah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Gorontalo, daerah maju tetapi tertekan adalah Kabupaten Pohuwato dan daerah relatif tertinggal adalah Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Bone Bolango, dan Kabupaten Gorontalo Utara.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, Disparitas Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

ANALYSIS OF DISPARITY AND ECONOMIC STRUCTURE IN GORONTALO PROVINCE

Azzahra Aulia Pohan
Agussalim
Mirzalina Zaenal

This study aims to analyse the disparity and economic structure in Gorontalo Province. The data used in this study are quantitative secondary data, namely GRDP and population data published by government agencies, namely the Central Bureau of Statistics in Gorontalo Province. The data analysis methods used are Williamson Index and Klassen Typology. The results of this study show that the high disparity by District/City in Gorontalo Province is increased in Gorontalo City and the low disparity is in Boalemo District and during the observation period 2018 - 2023 the regions included in the fast developed and fast growing regions are Gorontalo City, developed but depressed regions are Pohuwato Regency and relatively underdeveloped regions are Boalemo Regency, Gorontalo Regency, Bone Bolango Regency, and North Gorontalo Regency.

Keywords: *Economic Structure, Economic Disparity, Economic Growth*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep dan Tinjauan Teoritis.....	8
2.1.1 Ketimpangan Pembangunan Daerah	8
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	12
2.1.3 Pembangunan Ekonomi Daerah.....	14
2.1.4 Struktur Ekonomi	15
2.2 Studi Empiris.....	17
2.3 Kerangka Pikir Penelitian	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	24
3.2 Lokasi Penelitian.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	25

3.5 Metode Analisis Data.....	26
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Provinsi Gorontalo	31
4.2 Gambaran Perekonomian Provinsi Gorontalo	33
4.3 Hasil dan Pembahasan	34
4.3.1 Analisis <i>Indeks Williamson</i>	34
4.3.2 Analisis <i>Tipologi Klassen</i>	36
4.3.1.1 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Boalemo.....	42
4.3.1.2 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Gorontalo.....	45
4.3.1.3 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Pohuwato.....	47
4.3.1.4 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Bone Bolango.....	50
4.3.1.5 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Gorontalo Utara.....	52
4.3.1.6 Klasifikasi sektor ekonomi wilayah Kabupaten Kota Gorontalo.....	56
BAB V PENUTUP.....	63
5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indeks Gini Tertinggi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2023.....	3
Tabel 1.2	PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023 (Juta Rupiah).....	5
Tabel 3.1	Klasifikasi Struktur Ekonomi Wilayah Menurut Tipologi Klassen.....	28
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023	32
Tabel 4.2	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023.....	33
Tabel 4.3	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023 (persen).....	34
Tabel 4.4	Hasil Analisis Indeks Williamson Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023.....	35
Tabel 4.5	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten Boalemo Tahun 2018-2023	43
Tabel 4.6	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten Gorontalo Tahun 2018-2023	45
Tabel 4.7	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten Pohuwato Tahun 2018-2023	48
Tabel 4.8	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten Bone Bolango Tahun 2018-2023	50
Tabel 4.9	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2018-2023	53
Tabel 4.10	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kota Gorontalo Tahun 2018-2023	56
Tabel 4.11	Hasil Analisis Tipologi Klassen pada Wilayah Kabupaten/Kota di Gorontalo Tahun 2018-2023	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian.....	23
Gambar 4.1 Peta Provinsi Gorontalo	31
Gambar 4.2 Klasifikasi Tipologi Klassen Wilayah Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kemajuan suatu wilayah atau daerah dalam berbagai bidang. Pembangunan mencakup pembangunan ekonomi, sosial, politik, hukum, dan budaya. Di dalam proses pembangunan ekonomi, kemampuan pertumbuhan ekonomi antara satu wilayah dengan wilayah lain dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi karena adanya perbedaan potensi sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Beberapa daerah mampu memacu kegiatan ekonominya sehingga dapat tumbuh pesat. Namun, di sisi lain ada pula wilayah yang sulit untuk memacu kegiatan ekonomi daerahnya, sehingga siklus ekonominya stagnan di satu titik atau bahkan tumbuh negatif.

Pertumbuhan ekonomi tetap menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan yang umum bagi masyarakat karena dapat dengan mudah diukur secara kuantitatif. Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan pendapatan total maupun individu sebagai hasil dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Keberhasilan pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan pendapatan yang menunjukkan tingkat aktivitas ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, yang berpotensi memengaruhi struktur ekonomi serta berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (Alfiansyah dan Budyanra, 2020). Namun, pertumbuhan ekonomi yang cepat namun tidak seimbang dengan upaya pemerataan akan menghasilkan disparitas

dalam tingkat kesejahteraan antarwilayah, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketimpangan regional (Yuana, 2014).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan ketimpangan. Fenomena hubungan kedua variabel tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Simon Kuznet (1955) mengatakan bahwa pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan akan memburuk, namun pada tahap selanjutnya, distribusi pendapatannya akan mengalami peningkatan. Observasi inilah yang kemudian, dikenal sebagai kurva Kuznet “U-Terbalik”, karena perubahan longitudinal (*time-series*) dalam distribusi pendapatan. Hipotesis Kuznets tentang adanya kurva U terbalik menjelaskan bahwa pada awal pembangunan distribusi pendapatan akan makin tidak merata, tetapi setelah mencapai suatu tingkat pembangunan tertentu, distribusi pendapatan makin merata.

Permasalahan ketimpangan masih menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, tak terkecuali di Provinsi Gorontalo. Permasalahan strategis di pemerintahan Provinsi Gorontalo yakni masih tingginya tingkat ketimpangan jika dibandingkan dengan provinsi lain. Dapat dilihat dari data nilai rasio gini antarprovinsi yang ada di Indonesia, di mana dalam data tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo merupakan provinsi keempat dengan nilai rasio gini terbesar, yang artinya Gorontalo masuk ke dalam empat provinsi dengan ketimpangan terbesar di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data rasio gini dengan nilai tertinggi tahun 2023.

Data pada **Tabel 1.1** menunjukkan pada periode Maret tahun 2023 terdapat lima Provinsi dengan tingkat ketimpangan tertinggi, yaitu Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 0,449, Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,431, Provinsi Jawa

Barat sebesar 0,425, Provinsi Gorontalo sebesar 0,417, dan Provinsi Jawa Timur sebesar 0,387.

Tabel 1.1 Indeks Gini Tertinggi Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2023

	PROVINSI	RASIO GINI
		TAHUN 2023
1.	D.I YOGYAKARTA	0,449
2.	DKI JAKARTA	0,431
3.	JAWA BARAT	0,425
4.	GORONTALO	0,417
5.	JAWA TIMUR	0,387
6.	PAPUA	0,386
7.	SULAWESI SELATAN	0,377
8.	NUSA TENGGARA BARAT	0,375
9.	SULAWESI TENGGARA	0,371
10.	PAPUA BARAT	0,370

Sumber: BPS Indonesia (diolah)

Setiap wilayah umumnya mempunyai masalah di dalam proses pembangunannya, masalah yang paling sering muncul di dalam wilayah tersebut yang paling besar adalah masalah ketimpangan pembangunan ekonomi. Ketimpangan pembangunan antar daerah dengan pusat dan antar daerah satu dengan daerah lain merupakan suatu hal yang wajar, karena adanya perbedaan dalam sumber daya dan awal pelaksanaan pembangunan antar daerah. Akibat dari perbedaan ini kemampuan suatu daerah dalam proses pembangunan juga menjadi berbeda, oleh karena itu tidaklah mengherankan bilamana pada suatu

daerah biasanya terdapat wilayah maju (*developed region*) dan wilayah terbelakang (*underdeveloped region*) (Sjafrizal, 2014).

Ketimpangan pembangunan antar wilayah menjadi sangat penting supaya tujuan dari pembangunan yakni peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi barang kebutuhan pokok, peningkatan standar hidup masyarakat dapat terwujud secara bersama-sama baik pada tingkat regional maupun nasional.

Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa pertumbuhan PDRB di setiap wilayah pada Provinsi Gorontalo cenderung meningkat tiap tahunnya. Dari data tersebut diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di wilayah Provinsi Gorontalo dari tahun 2018-2023 berada di Kota Gorontalo dengan rata-rata laju pertumbuhan PDRB sebesar 4,232 persen dan untuk rata-rata laju pertumbuhan PDRB terendah berada di Kabupaten Pohuwato yang diketahui hanya sebesar 3,710 persen.

Dari besaran rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang berbeda-beda dan adanya perbedaan antarwilayah, maka setiap wilayah di Provinsi Gorontalo memiliki peranan masing-masing dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi sektoralnya. Yang menjadi salah satu indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah yaitu dengan menggunakan PDRB per kapita. Di mana jika nilai PDRB per kapita semakin besar maka menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi, sedangkan jika PDRB per kapita semakin kecil maka dapat diartikan bahwa kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut semakin buruk. Hal ini

mengakibatkan terjadinya ketimpangan di mana fenomena tersebut menjadi suatu permasalahan umum yang terjadi dalam kegiatan ekonomi.

Maka dari itu, diperlukan proses pembangunan ekonomi yang dapat dimaksimalkan dan menekan nilai ketimpangan antarwilayah yang ada. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan mengklasifikasikan struktur ekonomi yang ada di setiap wilayah di Provinsi Gorontalo dengan alat analisis *Tipologi Klassen* yang menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi dan data PDRB per kapita setiap wilayah di Provinsi Gorontalo.

Tabel 1.2 PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2018-2023 (Rupiah)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Boalemo	20.200.467	20.980.541	23.974.106	24.268.182	24.756.978	25.637.632
Gorontalo	22.143.896	23.429.580	22.558.031	22.959.601	23.672.270	23.587.633
Pohuwato	27.534.480	28.570.368	31.429.796	31.851.559	32.478.897	35.146.647
Bone Bolango	18.627.975	19.560.749	19.388.031	19.632.888	20.184.783	20.806.115
Gorontalo Utara	19.098.933	20.208.851	18.606.848	18.782.455	19.094.731	22.783.756
Kota Gorontalo	26.836.330	28.137.616	31.089.095	31.770.551	32.817.983	34.169.912

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo, 2023 (data diolah)

Dari Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa nilai PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo pada tahun 2018 - 2023 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari data di atas terlihat bahwa daerah dengan nilai PDRB per kapita tertinggi pada tahun 2023 yaitu Kabupaten Pohuwato sebesar Rp. 35.146.647 Juta, sedangkan nilai PDRB terendah pada tahun 2023 dipegang oleh Kabupaten Bone Bolango sebesar Rp. 20.806.115 Juta. Hal ini menunjukkan masih belum meratanya pembangunan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, sehingga data tersebut mengindikasikan adanya ketimpangan atau disparitas yang terjadi, di mana tidak semua lapisan

masyarakat memiliki pendapatan yang merata. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah akan menimbulkan perbedaan tingkat kesejahteraan yang tercermin dari konsentrasi kegiatan ekonomi di wilayah tertentu, dan faktor perbedaan jumlah penduduk dalam suatu daerah menjadi pembagi atas pendapatan total (Sasongko, 2012).

Berdasarkan hal tersebut perbedaan pendapatan per kapita antarwilayah semakin menunjukkan bahwa distribusi pendapatan tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo mengindikasikan terjadinya ketimpangan antarwilayah. Dari uraian diatas terdapat perbedaan PDRB per kapita setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. Hal tersebut merupakan indikator munculnya ketidakmerataan yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan atau disparitas antarwilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo.

Masalah yang akan muncul jika ketimpangan semakin besar adalah akan menimbulkan terjadinya konflik dan angka kriminalitas meningkat, perpecahan antarwilayah, yang di mana jika hal tersebut diabaikan akan menyebabkan ketidakstabilan dalam suatu perekonomian. Oleh sebab itu, penelitian ini ditujukan untuk menganalisis mengenai disparitas dan struktur ekonomi antarwilayah di Provinsi Gorontalo, agar pertumbuhan ekonomi dapat tercapai secara optimal yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk, sehingga angka ketimpangan lebih rendah. Dengan demikian, perlu dianalisis lebih jauh akan hal tersebut. Sehingga penulis mengambil judul dari skripsi ini “ *Analisis Disparitas dan Struktur Ekonomi Di Provinsi Gorontalo*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat disparitas antarwilayah di Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana struktur ekonomi antarwilayah di Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat disparitas antarwilayah di Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis struktur ekonomi antarwilayah di Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai bagaimana masalah-masalah pembangunan ekonomi yang ada di daerah, khususnya di Provinsi Gorontalo.
2. Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Landasan Teori

1.1.1. Ketimpangan Pembangunan Daerah

Ketimpangan antarwilayah merupakan aspek yang umum terjadi dalam kegiatan ekonomi suatu daerah. Ketimpangan ini terjadi disebabkan adanya perbedaan kandungan sumber daya alam dan perbedaan kondisi demografi yang terdapat pada masing-masing wilayah. Adanya perbedaan ini menyebabkan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan juga menjadi berbeda. Oleh karena itu, pada setiap daerah biasanya terdapat wilayah maju (*Developed Region*) dan wilayah terbelakang (*Underdeveloped Region*) (Sjafrizal, 2014).

Menurut Neo-klasik, ketimpangan pembangunan wilayah terjadi karena adanya perbedaan sumber daya, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki oleh tiap daerah adalah berbeda-beda. Hipotesis Neo-klasik yang dianalisis Douglas C. North merupakan dasar teoritis utama terjadinya ketimpangan pembangunan antarwilayah. Menurut hipotesis Neo-klasik tersebut pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antarwilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antarwilayah tersebut akan menurun. Berdasarkan hipotesis ini, dapat disimpulkan sementara bahwa negara-negara sedang berkembang umumnya ketimpangan wilayah

cenderung lebih tinggi, sedangkan pada negara maju ketimpangan tersebut akan menjadi lebih rendah. Dengan kata lain, kurva ketimpangan pembangunan antarwilayah adalah berbentuk huruf U terbalik (*reverse U-shape curve*) (Sjafrizal, 2014).

Hipotesis Neo-klasik ini kembali diteliti oleh Jeffrey G. Williamson (1965) dalam Tambunan (2003). Williamson meneliti hubungan antara disparitas regional dengan tingkat pembangunan ekonomi, dengan menggunakan data ekonomi negara yang sudah maju dan yang sedang berkembang. Ditemukan bahwa selama tahap awal pembangunan, disparitas regional menjadi lebih besar dan pembangunan terkonsentrasi di daerah-daerah tertentu. Pada tahap yang lebih "matang", dilihat dari pertumbuhan ekonomi, tampak adanya keseimbangan antardaerah dan disparitas berkurang dengan signifikan. Artinya, proses pembangunan suatu negara tidak otomatis dapat menurunkan ketimpangan wilayah, tetapi pada tahap awal pembangunan justru sebaliknya (Harun dan Ghozali, 2012).

Kuznet juga meneliti kesenjangan di berbagai negara secara *cross-sectional* dan menemukan pola U terbalik. Kuznet menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata per kapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat kesenjangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka kesenjangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi maka kesenjangan akan turun kembali (Todaro, 2004).

Ketidaksetaraan ekonomi muncul akibat pengaruh berbagai faktor. Sumber ketidaksetaraan tidak hanya berasal dari faktor manusia, melainkan juga melibatkan elemen alam seperti geografi dan potensi sumber daya alam.

Ketidakmerataan pembangunan di Provinsi Gorontalo menjadi penyebab utama ketidaksetaraan ekonomi antarwilayah.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antarwilayah menurut Sjafrizal (2008) yaitu :

1. Perbedaan kandungan sumber daya alam

Perbedaan utama dalam tingkat pembangunan antardaerah disebabkan oleh variasi dalam kepemilikan sumber daya alam. Divergensi ini secara signifikan mempengaruhi aktivitas produktif di suatu wilayah, di mana daerah dengan sumber daya alam yang melimpah dapat menghasilkan barang dengan biaya yang lebih rendah. Situasi ini mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat di wilayah tersebut, sementara daerah lain dengan sumber daya alam yang terbatas hanya mampu memproduksi barang dengan biaya produksi yang lebih tinggi, mengakibatkan kelemahan daya saingnya. Oleh karena itu, disparitas dalam kepemilikan sumber daya alam dapat menyebabkan ketidakseimbangan pembangunan antarwilayah

2. Perbedaan kondisi demografis

Ketidaksetaraan pembangunan antarwilayah dipengaruhi oleh kondisi demografis karena faktor ini memengaruhi produktivitas tenaga kerja di wilayah tersebut. Dengan demografi yang lebih baik, produktivitas tenaga kerja meningkat, mendorong investasi dan akhirnya meningkatkan lapangan kerja serta pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Sebaliknya, wilayah dengan kondisi demografis yang kurang baik mengalami produktivitas tenaga kerja yang rendah, mengurangi daya

tarik bagi investor, dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang rendah.

3. Kurang lancarnya mobilitas barang dan jasa

Ketidaklancaran pergerakan barang dan jasa juga dapat mengakibatkan meningkatnya kesenjangan pembangunan antardaerah. Ini mencakup perdagangan dan migrasi antarwilayah, termasuk migrasi yang didukung negara, migrasi spontan, dan migrasi non friksional, di mana kelebihan tenaga kerja dari satu daerah dipindahkan ke daerah lain yang membutuhkannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa di negara berkembang, ketidaklancaran pergerakan barang dan jasa serta banyaknya daerah yang terisolir dapat menyebabkan disparitas pembangunan antardaerah yang signifikan.

4. Konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah

Pusat ekonomi yang tinggi di suatu wilayah dapat secara signifikan mempengaruhi ketidaksetaraan pembangunan antarwilayah. Wilayah dengan konsentrasi ekonomi yang tinggi cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, merangsang proses pembangunan melalui peningkatan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Pusat ekonomi dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kekayaan sumber daya alam dan ketersediaan lahan subur yang mendukung pertanian. Faktor lain melibatkan kendala transportasi antarwilayah dan kondisi demografis, di mana kegiatan ekonomi cenderung terpusat pada sumber daya manusia yang berkualitas.

5. Alokasi dana pembangunan antarwilayah

Tidak dapat dipungkiri bahwa investasi memiliki peran kunci dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, wilayah yang mampu mengalokasikan lebih banyak investasi dari pemerintah atau menarik lebih banyak investasi swasta cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Situasi ini dapat memberikan dorongan tambahan pada proses pembangunan daerah melalui peningkatan peluang kerja.

Adapun alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan antarwilayah, salah satunya adalah *Indeks Williamson*. Indeks ini bertujuan menganalisis tingkat ketimpangan ekonomi antardaerah, sehingga diketahui tingkat ketimpangan wilayah dengan kategori tertinggi dan terendah.

1.1.2. Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah. Menurut Sukirno (1994), pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu parameter keberhasilan pembangunan. Tujuan utama atau tujuan pokok dari sebuah pembangunan ialah

untuk mengurangi tingkat kemiskinan, maka dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun tingginya pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak menunjukkan bahwa semua daerah didalamnya memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan kemampuan daerah dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2014).

Teori pertumbuhan ekonomi, yang dikemukakan oleh David Ricardo yang dikenal dengan Teori Keunggulan Komparatif yang di mana suatu wilayah harus memusatkan keaktifan perekonomiannya pada sektor-sektor ekonomi yang menjadi keunggulan dan sangat kompetitif pada wilayah tersebut. Yang mana hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah terkait. Keberhasilan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah sangat berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh setiap daerah bersangkutan (Fitri, 2021). Prioritas pembangunan daerah harus sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, akan terlihat jelas peranan dari masing-masing sektor potensial yang akan berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah, seperti yang terlihat pada perkembangan PDRB dan sektor-sektornya. Untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi di sebuah daerah biasanya digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu wilayah pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun (Umiyati, 2014).

Salah satu target penting dalam pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk bisa membandingkan tingkat kemajuan suatu wilayah dengan wilayah lainnya menggunakan indikator pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita suatu wilayah sehingga

kebijakan pembangunan di daerah bisa tepat sasaran sesuai dengan klasifikasi wilayah yang bersangkutan (Noviar, 2021).

1.1.3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan (Todaro, 2011)

Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menciptakan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dijadikan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi ini diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhannya atas dasar harga konstan (Dewi Utami, 2011). Salah satu indikator di mana hasil pembangunan ekonomi yang dilaksanakan di suatu negara atau daerah dapat dilihat secara langsung adalah pada adanya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi negara atau daerah yang bersangkutan (Razak, 2009).

Akfini (2018) mengungkapkan bahwa pada awal pembangunan semua daerah mempunyai pola pendapatan per kapita yang sama, dengan kata lain pola pembangunannya cenderung terus meningkat, namun setelah bertahun-tahun ternyata ketimpangan masih terjadi antardaerah akibat perbedaan masing-masing dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulhendri *et al* (2019) menyatakan bahwa setiap Provinsi dan

wilayah mempunyai karakteristik sumber daya alam, jumlah penduduk, dan geografi yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi perkembangan perekonomian wilayahnya masing-masing. Perbedaan tersebut juga akan mengakibatkan perbedaan karakteristik perekonomian, dan pertumbuhan di masing-masing daerah. Oleh karena itu, wajar jika pembangunan daerah bisa timpang.

Selain itu, yang perlu diingat bahwa pengertian pembangunan itu sangat luas bukan hanya sekedar bagaimana menaikkan pertumbuhan ekonomi per tahun saja. Namun, pembangunan ekonomi itu bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara atau wilayah untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan adanya batasan tersebut, maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Arsyad, 1999).

1.1.4. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi digunakan untuk menunjukkan komposisi atau urutan sektor-sektor ekonomi dalam suatu perekonomian. Struktur ekonomi juga merupakan implementasi dari sistem-sistem ekonomi yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara melalui pembangunan ekonomi dan pertumbuhan pendapatan nasional (Rudi, 2016).

Perubahan ekonomi dalam periode jangka panjang, mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional, akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer,

khususnya industri manufaktur dengan *increasing returns to scale* (relasi positif antara pertumbuhan output dan pertumbuhan produktivitas) yang dinamis sebagai mesin utama pertumbuhan ekonomi (Weiss,1998).

Struktur ekonomi suatu wilayah dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis tipologi daerah atau *Tipologi Klassen*. Menurut Kuncoro (2004), analisis *Tipologi Klassen* digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. *Tipologi Klassen* pada dasarnya membagi daerah menjadi dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita (PDRB per kapita). Dengan menentukan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan per kapita (PDRB per kapita) sebagai sumbu horizontal. Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah tentunya didukung dengan pembangunan dalam hal mendukung pola atau struktur pertumbuhan ekonomi. Penentuan pola atau struktur pertumbuhan ekonomi di daerah secara umum dibagi menjadi empat pola kegiatan yaitu, daerah maju dan tumbuh cepat, daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang pesat tapi tidak maju, daerah relatif tertinggal (Sjafrizal, 2008)

1. Daerah cepat maju dan tumbuh (*high income and high growth*) adalah Kabupaten/Kota yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan Per kapita yang lebih tinggi di bandingkan Provinsi.
2. Daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*) adalah Kabupaten/Kota yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhannya lebih rendah di bandingkan dengan Provinsi.
3. Daerah berkembang pesat tapi tidak maju (*high growth but low income*) adalah Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi, tetapi

tingkat pendapatan per kapita lebih rendah di bandingkan dengan Provinsi.

4. Daerah relatif tertinggal (*low growth and slow income*) adalah Kabupaten/Kota yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita lebih rendah di bandingkan Provinsi.

1.2. Studi Empiris

Bagian ini berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

Andhiani, dkk (2018) dengan judul penelitian “Analisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pembangunan di wilayah Sumatera” Alat analisis yang digunakan adalah Indeks Williamson dan Regresi Data Panel. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera cenderung mengalami penurunan, sedangkan ketimpangan pembangunan berkisar antara IW 0,406-0,446. Tingkat ketimpangan tertinggi terjadi tahun 2012 di Provinsi Sumatera Selatan sebesar 0,876 dan terendah terjadi tahun 2014 di Provinsi Lampung dengan angka 0,103. Berdasarkan hasil regresi data panel diketahui bahwa secara simultan investasi, belanja pemerintah, aglomerasi, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Demikian juga, secara simultan investasi, belanja pemerintah, aglomerasi, dan tenaga kerja berpengaruh juga terhadap ketimpangan pembangunan.

Penelitian oleh Saudi, *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Analysis of Economic Growth and Income Disparity on Inter-Regional Welfare*” yang menguji tingkat ketimpangan dan klasifikasi pertumbuhan ekonomi masing-

masing kabupaten kota di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2015-2019 serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) beberapa Kabupaten/Kota mempunyai potensi sebagai daerah maju dan berkembang pesat, daerah maju namun tertekan, daerah berkembang pesat, dan daerah yang relatif tertinggal; (2) ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan berada pada kondisi yang rendah; (3) Pertumbuhan ekonomi dan kesenjangan pendapatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Artinya pertumbuhan ekonomi dan disparitas pertumbuhan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yulhendri, *et al.* (2020) dengan judul "*The Analysis of the Economic Inequality of the Coast Regions.*" Menunjukkan Ada 23 Kabupaten/Kota di Pesisir Barat dan 23 Kabupaten/Kota di Pesisir Timur dianalisis di mana rata-rata laju pertumbuhan Pesisir Barat terakhir 5 tahun sebesar 5,17 persen dan Pantai Timur 5,48 persen dengan indeks ketimpangan menggunakan rumus Indeks Williamson di Pantai Barat 0,37 dan Pantai Timur 0,28. Ditemukan bahwa di sepanjang pantai timur Sumatera, aktivitas perekonomian meningkat, menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dengan tingkat ketimpangan yang lebih rendah dibandingkan dengan pantai barat Sumatera.

Shantong Li dan Zhaoyuan Xu. (2008) dengan judul penelitian "*The Trend of Regional Income Disparity in The People's Republic of China*". Studi ini menganalisis tren disparitas regional di Tiongkok dari 1978 hingga 2005 berdasarkan data statistik. Hasil menemukan bahwa disparitas antar Provinsi

melambat sejak tahun 2000, dengan beberapa indikator menunjukkan penurunan pada tahun 2004 dan 2005. Disparitas juga terjadi di dalam provinsi. Hasil penelitian menunjukkan disparitas perkotaan-pedesaan sebagai sumber utama, sementara disparitas antarwilayah mempengaruhi disparitas antar provinsi. Faktor-faktor kebijakan dan regional, serta siklus ekonomi, berkontribusi pada perubahan disparitas regional, namun tren penurunan masih belum pasti.

Saifudin, dkk. (2022) dengan judul penelitian “Analisis ketimpangan pembangunan dan klasifikasi wilayah antar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat tahun 2016 – 2020”. Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Indeks Williamson untuk mengetahui tingkat ketimpangan pembangunan, dan analisis *Tipologi Klassen* untuk mengetahui klasifikasi wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2016 sampai 2020 sebesar 0,65802. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa ketimpangan pembangunan masih tergolong tinggi. Kemudian, berdasarkan hasil analisis *Tipologi Klassen* bahwa sebagian besar daerah di Provinsi Jawa Barat termasuk dalam golongan daerah berkembang. Diharapkan kepada pemerintah daerah dapat merumuskan kebijakan dan strategi dalam memanfaatkan dan mengelola potensi setiap daerah serta meningkatkan penanaman modal dalam rangka meningkatkan proses pertumbuhan ekonomi daerah dalam upaya pemerataan pembangunan.

Yuli P (2021) dengan judul penelitian “Analisis Ketimpangan Antarwilayah dan Pergeseran Struktur Ekonomi di Kalimantan”. Alat analisis *Indeks Williamson*, Indeks *Entropi Theil*, Korelasi Pearson, dan *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ketimpangan antarwilayah di Kalimantan tergolong tinggi dengan tren yang cenderung menurun; (2) ketimpangan

antarwilayah di Kalimantan lebih diakibatkan ketimpangan antar provinsi. Provinsi Kalimantan Timur memberi sumbangan terbesar terhadap ketimpangan antar dan dalam Provinsi; (3) Terdapat hubungan yang kuat antara variabel PDRB per kapita dan indeks ketimpangan. Sedangkan hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan indeks ketimpangan kurang kuat; (4) Hipotesis Kuznets tidak berlaku di Kalimantan; dan (5) struktur ekonomi Kalimantan mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri.

Noviar (2021) dengan judul penelitian “Analisis ketimpangan dan klasifikasi pembangunan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Banten Tahun 2016-2020”. Alat analisis pendekatan *Indeks Williamson* dan *Tipologi Klassen*. Dari hasil penghitungan *Indeks Williamson* selama tahun 2016-2020, menunjukkan angka indeks yang selalu berada di atas angka 0,7 dan mendekati angka 1, kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tidak merata dan terjadi ketimpangan yang cukup tinggi antar Kabupaten/Kota. Perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah menjadi salah satu penyebab tingginya ketimpangan pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis *Tipologi Klassen*, disimpulkan bahwa sebagian besar Kabupaten/Kota di Banten pada periode 2016-2020 termasuk klasifikasi daerah yang cepat berkembang, yaitu sebanyak lima Kabupaten/Kota. Selain itu, ada satu daerah termasuk klasifikasi cepat maju dan tumbuh pesat, satu daerah termasuk klasifikasi daerah maju tetapi tertekan, bahkan masih ada daerah yang di bawah rata-rata Provinsi Banten yang masuk kategori daerah relatif tertinggal.

Maulana (2019) dengan judul penelitian “Analisis ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010-

2017". Alat analisis pendekatan *Indeks Williamson* dan *Tipologi Klassen*. Berdasarkan hasil analisis ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2010-2017, dapat disimpulkan meskipun mengalami penurunan selama tahun 2010-2017, ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Selatan masih mengkhawatirkan. Hal tersebut bisa digambarkan oleh *Indeks Williamson* yang menunjukkan level menengah dan tinggi karena berada di sekitar 0,5. Jika dilihat berdasarkan PDRB per-kapita, ketimpangan yang masih besar diakibatkan oleh beberapa kabupaten yang memiliki keunggulan Sumber Daya Alam (SDA) berupa melimpahnya komoditi batu bara yang memiliki PDRB per kapita jauh diatas rata-rata Provinsi Kalimantan Selatan.

2.3 Kerangka Penelitian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2008).

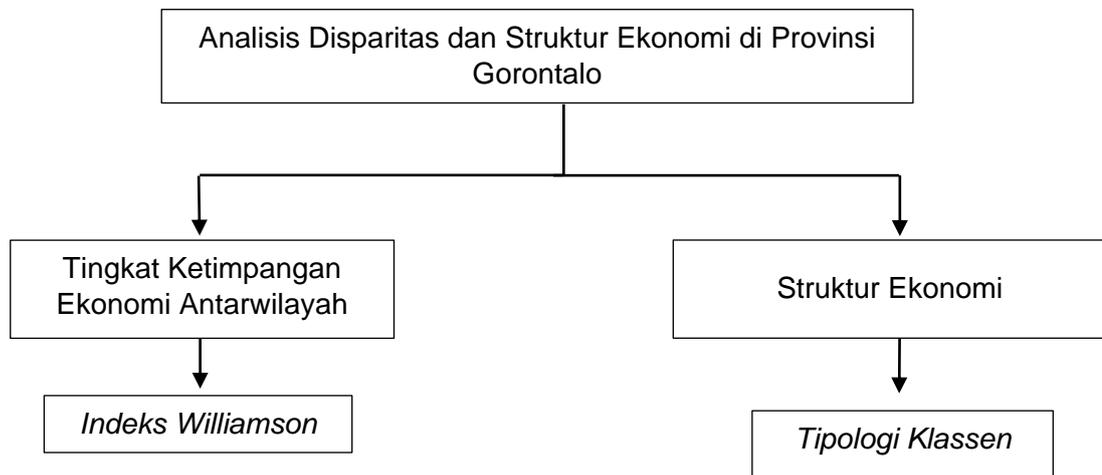
Pembangunan ekonomi di Indonesia masih meninggalkan masalah yang sama dihadapi oleh beberapa negara berkembang lainnya. Masalah yang timbul adalah ketimpangan antardaerah. Hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan suatu daerah dalam mendorong proses pembangunan. Terjadinya ketimpangan antarwilayah ini membawa implikasi terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat antarwilayah. Karena itu aspek ketimpangan pembangunan antarwilayah ini juga mempunyai implikasi terhadap kebijakan pembangunan

wilayah yang dilakukan pemerintah pusat. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota yang terjadi di Provinsi Gorontalo merupakan permasalahan didalam proses pembangunan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pemerataan pembangunan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo dilihat melalui PDRB dan PDRB per kapita. PDRB merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Sedangkan PDRB per kapita adalah hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk yang dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini ketimpangan pembangunan antardaerah Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo diukur dengan menggunakan *Indeks Williamson* yang bernilai antara 0-1, semakin besar *Indeks Williamson* semakin besar pula tingkat ketimpangan antardaerah yang terjadi, sebaliknya jika *Indeks Williamson* semakin kecil (mendekati 0) maka semakin merata. Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan proses pengelompokan dan kategorisasi berbagai jenis pembangunan ekonomi berdasarkan karakteristik tertentu di masing-masing daerah digunakan alat analisis *Tipologi Klassen*, yang akan mengelompokkan daerah ke dalam empat kuadran yaitu daerah maju dan cepat tumbuh (Kuadran I), daerah maju tapi tertekan (Kuadran II), daerah berkembang cepat (Kuadran III) dan daerah relatif tertinggal (Kuadran IV).

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat melalui bagan alur penelitian 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian